

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan yaitu kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.¹ Emosional dengan kata dasar emosi diambil dari bahasa latin *emovere*, yang diterjemahkan sebagai bergerak, menyenangkan, mengendalikan. Sedangkan emosional sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek apapun dari emosi, mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi.

Menurut Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip dalam buku Daniel Goleman, mendefinisikan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah :

Kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan membantu dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.²

Kecerdasan emosioal merupakan kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan hasrat orang lain, dan juga sebagai akses untuk menuju perasaan-perasaan dari seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.

¹ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Kanisius, Yogyakarta, 2004, hlm. 17.

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Pent: Alex Tri Kantjono Widodo), PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hlm. 513.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik.³ Berdasarkan pengamatannya, banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena orang tersebut kurang memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan emosional individu.⁴

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan⁵. Dalam bukunya yang lain, Ary Ginanjar Agustian menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional yang dianggap oleh banyak orang sangat menentukan keberhasilan. Hal tersebut juga telah terbukti secara ilmiah bahwa kecerdasan emosi memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang.⁶

Emosi berperan penting dalam kehidupan, menurut banyak bukti, perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki. Emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri

³ *Ibid.*, hlm. 512.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm. 113.

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ power sebuah InnerJourney melalui Al ihsan*, Arga, Jakarta, 2003, hlm. 62.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Arga, Jakarta, 2005, hlm. 39-40.

dan dengan orang lain, serta dengan lingkungan dan alam sekitar. Emosi memberitahukan kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita, nilai-nilai, sebagai kebutuhan yang nantinya memberikan kita motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan.

b. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Unsur-unsur kecerdasan emosional menurut para ahli dibagi ke dalam 5 unsur. Dari 5 unsur tersebut Goleman membaginya menjadi dua aspek, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.⁷

Secara rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kecakapan Pribadi

Kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri. Dengan kecakapan inilah seseorang akan mengenali dan dapat mengendalikan emosinya, dapat memberi motivasi kepada diri sendiri ketika dihadapkan pada suatu hal yang sulit.

Secara rinci, unsur-unsur kecerdasan emosi dalam aspek ini adalah sebagai berikut:

a) Kesadaran diri

Menurut Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” mendefinisikan kesadaran diri adalah:

Kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁸

Kesadaran diri emosional merupakan pondasi semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah, sudah jelas bahwa

⁷ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 42.

⁸ Mustaqim, “*Psikologi Pendidikan*”, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2011, hlm. 154.

seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak ia kenal.⁹

Ada 3 kemampuan yang merupakan ciri dari kesadaran diri, yaitu:

- (1) Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya.

Ciri orang yang mempunyai kecakapan ini adalah:

- (a) Tahu mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi.
- (b) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang sedang mereka pikirkan, perbuat, dan yang telah dikatakan.
- (c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerjanya.
- (d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran mereka.

- (2) Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui sumberdaya batiniyah dan kekuatan serta batasan-batasan terhadap diri sendiri. Orang dengan kecakapan ini akan:

- (a) Sadar akan kekuatan dan kelemahan terhadap diri sendiri.
- (b) Berhati-hati dan belajar dari pengalaman.
- (c) Terbuka dan bersedia menerima hal yang baru serta mau belajar dan mengembangkan diri menuju perubahan.

- (3) Percaya diri, yaitu kemampuan dalam meyakini dan menghargai potensi yang ada dalam diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:

- (a) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan kebenaran.
- (b) Bersedia berkorban demi kebenaran.
- (c) Bersikap tegas dalam menghadapi persoalan dan dengan keadaan apapun.¹⁰

⁹ Steven J.stein and Howard E.Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar kecerdasn Emosional Meraih Sukses*, (pent.Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto), Kaifa, Bandung, 2003, hlm. 75,

b) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah kemampuan dalam mengelola kondisi, implus, dan sumberdaya dalam diri sendiri. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan dan menyembunyikan gejolak perasaan dan bukan pula langsung mengungkapkannya.

Penguatan diri akan menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi.¹¹

Ada 5 kemampuan yang merupakan ciri dari pengaturan diri, yaitu:

- (1) Kendali diri, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi dan desakan-desakan hati yang merusak pikiran.
- (2) Dapat dipercaya, yaitu kemampuan dalam memelihara norma kejujuran.
- (3) Kewaspadaan, yaitu kemampuan dalam bertanggung jawab atas kinerja yang telah kita kerjakan.
- (4) Adaptibilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- (5) Inovasi, yaitu kemampuan dalam menerima dan terbuka terhadap gagasan, dan berbagai informasi-informasi yang baru.¹²

c) Motivasi

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengatur atau memudahkan peraihan sasaran. Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk mengerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

¹⁰ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Op. Cit., hlm. 83-84.

¹¹ Mustaqim, *Op. Cit.*, hlm. 154-155.

¹² *Ibid.*, hlm. 130.

Ada 4 kemampuan yang merupakan ciri dari motivasi, yaitu:

- (1) Dorongan berprestasi, yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- (2) Komitmen yang tinggi, yaitu kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- (3) Inisiatif yang tinggi, yaitu kesiapan diri untuk memanfaatkan kesempatan.
- (4) Bersikap optimis, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati terdapat halangan dan kegagalan.¹³

2) Kecakapan sosial

Kecakapan sosial menentukan bagaimana kita menangani hubungan atau dengan kata lain keterampilan yang mengarahkan kita bagaimana cara kita berhubungan dengan orang lain. Secara rinci, unsur-unsur kecerdasan emosi dalam aspek ini adalah sebagai berikut:

a) Empati

Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.¹⁴ Steven J Stein dan Howard mendefinisikan empati dapat dipahami sebagai:

Kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati merupakan menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang pikiran dan perasaan orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya.¹⁵

Ciri-ciri dari empati meliputi:

- (1) Memahami orang lain, yaitu kemampuan mengindera perasaan, memandang orang lain, dan menunjukkan minat aktif kepada kepentingan mereka.
- (2) Orientasi terhadap pelayanan, yaitu kemampuan dalam mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.

¹³ Mustaqim, *Ibid.*, hlm. 155-156.

¹⁴ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm 43.

¹⁵ Steven J Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Terj. Trinanda Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, Bandung, 2004, hlm. 139.

- (3) Mengembangkan orang lain, yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha untuk menumbuhkan kemampuan dari mereka.
- (4) Mengatasi keraguan, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang banyak.
- (5) Kesadaran politik, yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.¹⁶

b) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial yaitu keterampilan dalam mengunggah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika seseorang berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan serta bekerjasama dan bekerja dalam satu tim.

Kemampuan dari kecakapan ini adalah:

- (1) Pengaruh, adalah melakukan taktik untuk melakukan persuasi.
- (2) Komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas secara meyakinkan.
- (3) Manajemen konflik, yaitu kemampuan dalam melaksanakan negosiasi dan pemecahan selang pendapat.
- (4) Kepemimpinan, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- (5) Katalisator perubahan, yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan.
- (6) Membangun hubungan, yaitu kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- (7) Kolaborasi dan kooperatif, yaitu kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- (8) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.¹⁷

¹⁶ Mustaqim, *Op. Cit.*, hlm. 156.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 157.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya terlihat jelas pada perubahan tingkah lakunya. Kecerdasan emosional sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang tentunya tidak dimiliki begitu saja, tetapi juga tidak dimiliki karena hasil pemberian orang lain semata. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.¹⁸

Jadi keturunan atau pembawaan sangat mempengaruhi perkembangan individu dalam kehidupannya dan secara tidak langsung hal tersebut juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kecerdasan emosional seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dalam hidupnya.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia.¹⁹ Keluarga merupakan sekelompok manusia yang terdiri dari orang tua (ibu dan ayah) dengan anak-anaknya, jadi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dimana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik.²⁰ Karena sebuah keluarga menjadi pusat pendidikan yang pertama dan penting, maka orang tua harus senantiasa mendidik dan mengarahkan anak kepada hal-hal

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm. 31.

¹⁹ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, hlm. 18.

²⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.14.

yang baik sehingga perkembangan emosi anak juga akan menjadi baik.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²¹

3) Lingkunga Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Anak dan Remaja mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku.²²

4) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dimana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah teman sebaya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam

²¹ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 37.

²² *Ibid.*, hlm. 54.

mengelola perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri, maupun dengan orang lain dan bersosial dengan lingkungan sekitar.

Dalam agama Islam terdapat berbagai bentuk emosi yang dimunculkan dan dirasakan oleh manusia, salah satunya adalah emosi marah. Rasa marah yang dimiliki oleh manusia dalam menguasai tindakan atau mengucapkan perkataan yang tidak seharusnya terjadi yang akan disesali setelah kemarahannya berhenti. Dalam hal ini Islam memberikan jalan keluar dalam mengatasi kemarahan tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah :

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”*. (Qs. Ali Imran :134)²³

Ayat di atas menganjurkan kepada kita sebagai orang Islam khususnya untuk dapat mengendahkan amarahnya. Karena rasa amarah merupakan sebagai salah satu yang harus dimiliki dalam kecerdasan emosional seseorang.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi. Dimensi dalam kecerdasan emosional adalah :

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan mengenali emosi diri sendiri. Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri

²³ Al-Qur’an Terjemah, Pustaka Al- Mubin, 2013, hlm. 67.

sendiri sewaktu timbul perasaan. Orang yang mengenali emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakni atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berfikir positif tentang kehidupan.

2) Pengaturan diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan dalam mengelola emosi yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan atau sesuatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaannya. Ketika kebahagiaan menjelang, tidak diungkapkan dengan berlebihan dan ketika kesedihan menghampirinya dia tidak akan membiarkan kesedihannya berlarut-larut sepanjang hari-harinya sehingga hidupnya tak terkendali.

3) Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan penggerak yang mengakibatkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta menggerakkannya menuju tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi namun gagal dalam pelajaran karena kurang adanya motivasi. Hasil akan jadi lebih baik dan dapat tercapai jika diikuti dengan motivasi yang sangat kuat. Motivasi akan sangat membantu seseorang dalam berkonsentrasi belajar. Oleh karenanya kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat dicapainya dalam kehidupan.

4) Empati

Empati merupakan kemampuan dalam mengenali emosi orang lain. Kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin kita terbuka kepada

emosi diri maka semakin kita terbuka membaca perasaan. Disamping itu empati menekankan pentingnya mengindera perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan yang baik.

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaknya. orang yang tidak memiliki keterampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator dalam kecerdasan emosional adalah:

- 1) Siswa mampu mengenali emosi diri sendiri.
- 2) Siswa mampu mengelola emosi diri sendiri.
- 3) Siswa mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain.
- 4) Siswa mampu mengenali emosi orang lain.
- 5) Siswa mampu membina hubungan baik dengan orang lain.²⁴

2. Pemahaman Nilai-nilai Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman Nilai-nilai Agama Islam

Pemahaman (comprehension) menurut Supriyadi adalah:

Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri.²⁵

Jadi pemahaman merupakan kemampuan untuk membedakan, menduga, memperluas, menerangkan, menyimpulkan, memberi contoh, mengklarifikasi data dan konsep yang telah ia dapat.

²⁴ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Op. Cit., hlm. 42-43.

²⁵ Supardi, *Kinerja Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 139.

Nilai berasal dari bahasa latin (*vale're*) yang artinya berguna, mampu akan, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermanfaat.

Menurut Steeman sebagaimana yang dikutip Sutarjo Adisusilo mendefinisikan nilai adalah:

Sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.²⁶

Nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya Chabib thoha mendefinisikan:

Nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan lembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Sedangkan dalam buku yang sama Milton Rokeach dan James Bank mendefinisikan nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁷

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 56.

²⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 60-61.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.²⁸

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak, yang mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- 1) Nilai memberi tujuan arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi apresiasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, hal yang baik, hal yang positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai merupakan perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, susah, tertekan, bahagia, bersemangat, dll.
- 6) Nilai terikat dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menunjukkan adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).²⁹

Jelaslah bahwa nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman kehidupan. Nilai juga dapat terwujud dalam pola-pola tingkah laku, sikap, dan pola pikir. Nilai-nilai seseorang dapat ditanamkan pada

²⁸ Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit.*, hlm. 57.

²⁹ *Ibi.d*, hlm. 58-59.

seseorang dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber yang berbeda misalkan keluarga, lingkungan, pendidikan dan agama.

Nilai Islam menyangkut totalitas kegiatan manusia dalam bermasyarakat. Di dalam bermasyarakat ada satu sistem nilai budaya dan nilai moral yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terikat dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Nilai itu terdiri dari:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal.
 - b) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
 - c) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - d) Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.³⁰

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri, diantaranya :

- 1) Nilai sebagai standar
 Nilai sebagai patokan (standar) haluan perilaku dalam berbagai cara seperti dapat mengarahkan untuk mengambil posisi tertentu dalam masalah sosial, mempersiapkan untuk menghadapi pemikiran dan sikap orang lain, membimbing diri sendiri terhadap orang lain, menilai dan menghargai diri sendiri dan orang lain, dan memberikan alasan terhadap tindakan yang dilakukan.
- 2) Nilai dasar penyesuaian konflik dan pembuatan keputusan
 Dengan adanya nilai dalam diri seseorang, maka konflik atau pertentangan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain, dapat mudah diselesaikan.
- 3) Nilai sebagai motivasi
 Nilai yang dianut seseorang akan lebih mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai nilainya. Dengan demikian

³⁰ Ibid., hlm. 64-65.

pemahaman terhadap nilai akan meningkatkan motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Pemahaman yang kurang tepat tentang agama akan menciptakan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan sehingga wajar saja apabila terjadi berkurangnya batas-batas moralitas.³¹

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam yang mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan. Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam sangatlah luas, tetapi secara garis besar dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakni kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Inti dari aqidah adalah mengenai keimanan sebagai mana yang terdapat dalam rukun iman yakni meyakini tentang Allah, malaikat, Nabi/rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar.³² Allah berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala

³¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 226-227.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 124.

sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Qs. Al- Ikhlas :1-4)³³.

Dimensi aqidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan manusia terhadap kebenaran ajaran agamanya, yang menyangkut keyakinan tentang keesaan Allah, esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam semesta ini. Yang dicerminkan dalam keimanan kepada Allah, para malaikat, Nabi/Rosul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.³⁴

2) Syari'ah

Syari'ah adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syari'ah telah disyari'atkan sebagai suatu sistem normal ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.³⁵

Secara garis besar syari'ah hampir sama dengan fiqih, karena syari'ah mencakup aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan manusia yang belum terdapat dasar hukumnya dengan jelas oleh Al-Qur'an maupun Hadis. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦٦﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يُطِيعُ أَمْرًا فَكَذَٰلِكَ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya,

³³ Al-Qur'an Terjemah, Pustaka Al- Mubin, 2013, hlm. 604.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 298.

³⁵ Muhammad Alim, *Op.Cit.*, hlm. 139.

*maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Qs. Al-Ahzab:70-71).*³⁶

Dimensi syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka nentaati semua peraturan dari hukum Allah guna mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Syari'ah menyangkut tentang bagaimana seseorang menjalankan ajaran dan perintah Allah. Yang mencakup tentang pelaksanaan sholat, puasa, zakat, dll.

3) Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan³⁷. Ajaran akhlak dalam agama Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia maupun alam sekitar. Pada akhlak terdapat 4 unsur yaitu perbuatan baik dan buruk, adanya kemampuan melaksanakan, mengetahui perbuatan baik dan buruk, dan adanya kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun perbuatan yang tercela.

Dimensi akhlak menunjukkan pada seberapa besar perilaku seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.

c. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konten ini, dasar yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat

³⁶ Al-Qur'an Terjemah, Pustaka Al- Mubin, 2013, hlm. 427.

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 151

menghantarkan siswa ke arah pencapaian pendidikan. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa wahyu melalui malaikat jibril. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan melalui ijtihad untuk keperluan dalam seluruh aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung di dalamnya terdiri dari dua prinsip besar, yaitu aqidah dan syari'ah. Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ilmu pengetahuan, namun disisi lain merupakan bentuk proses pendidikan yang dilakukan Al-Qur'an untuk umat manusia. Al-Qur'an meskipun bukan digolongkan buku ilmu pengetahuan, namun seluruh ayatnya memuat prinsip-prinsip pendidikan sebagai pegangan manusia untuk dipelajari.³⁸ Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

2) As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an maka dasar dari pendidikan Islam adalah as-Sunnah. As-Sunnah merupakan perkataan, dan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Sunnah juga berisi aqidah, syari'ah dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.³⁹

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara

³⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 63.

³⁹ Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 20-21.

melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia.⁴⁰ Tujuan pendidikan Islam adalah untuk memanusiakan manusia merupakan suatu hal yang mutlak. Hal ini karena pendidikan Islam adalah tempat untuk pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan secara filosofis bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam adalah upaya seorang muslim untuk membentuk insan kamil dan mendidik seseorang untuk menjalankan syari'at Islam dengan baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sehingga menjadi manusia yang baik, sempurna dan selamat dunia maupun akhirat.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, berani maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarah kepada tingkah laku dan kehidupan sehari-hari yang memberi makna kepada tindakan seseorang. Oleh karena itu dalam setiap individu nilai dapat mewarnai kepribadian seseorang.

Dengan demikian pemahaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu pemahaman regulasi aturan yang mengatur tentang bagaimana seseorang memahami, mengamalkan dan menjalankan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan harapan tentang sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidup manusia, yaitu untuk menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai

⁴⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2010, hlm. 62.

pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terikat erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Nilai-nilai yang ada dan terlambangkan dalam Islam adalah nilai kepercayaan (aqidah), ibadah (syari'ah), dan akhlakul karimah. Sejalan dengan lah itu, pendidikan Agama Islam perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini untuk membentengi keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas, indikator dalam pemahaman nilai-nilai agama Islam adalah:

- (a) Siswa meyakini tentang ke-Esaan dan kebenaran ajaran Allah.
- (b) Siswa memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam.
- (c) Siswa mewujudkan perilaku Islami⁴¹.

3. Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi Seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴² Secara istilah perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk segala aktivitas seseorang yang dapat diamati. Terhadap sesuatu obyek berdasarkan penelitian sebagai obyek yang berarti memeluk (menjalankan) agama, beribadah dengan baik dalam hidupnya (menurut agama⁴³). Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴⁴ Perilaku menurut para ahli adalah:

- 1) Winkel, perilaku atau sikap adalah sikap seseorang yang cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan pada penilaian seseorang terhadap objek itu, apakah berguna bagi dirinya atau tidak⁴⁵.

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Op. Cit., hlm. 124-151.

⁴² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Gramedia, Jakarta, 2004, hlm. 63.

⁴³ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, Kaiwangi Offset, Yogyakarta, 1991, hlm. 19.

⁴⁴ Depdikbid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, hlm. 859.

⁴⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, Hlm. 117.

- 2) Muhibbin Syah, perilaku atau sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang lain atau sesuatu tertentu.
- 3) W.A. Gerungan, mendefinisikan sikap adalah kecenderungan dan kesediaan seseorang dalam beraksi terhadap suatu hal.⁴⁶
- 4) Saifuddin Azhar, mendefinisikan perilaku merupakan ekspresi sikap seseorang, sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau dari dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya.⁴⁷

Jadi perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan. Sikap, perbuatan, dan kata-kata tersebut dapat positif atau negatif, baik atau buruk, benar atau salah. Unsur yang ada dalam perilaku ini terdiri dari sikap, perbuatan, dan perkataan.

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Menurut Mursal H.M. Taher sebagaimana dikutip Muhaimin mendefinisikan tingkah laku atau perilaku keagamaan adalah:

Tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya yang Maha Kuasa, misalnya aktivitas keagamaan berupa sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Muhaimin berpendapat keberagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berfikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam.⁴⁸

⁴⁶ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1986, hlm. 149.

⁴⁷ Tulus Tu’u, *Op. Cit.*, hlm. 63.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 297.

Keberagamaan adalah sebagai segala perwujudan daripada pengkauan keimanan seseorang terhadap suatu agama. Tetapi keberagamaan bukanlah semata-mata karena seseorang mengaku beragama, melainkan bagaimana agama yang dipeluk itu dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Pendidikan agama Islam berorientasi pada hubungan tiga arah, yaitu:

- 1) Hubungan dengan tuhan, yaitu menghendaki adanya konsep ketuhanan yang telah mapan dan secara pasti dijabarkan dalam bentuk aturan-aturan tuhan yang wajib ditaati.
- 2) Hubungan dengan sesama, memerlukan adanya aturan-aturan yang mengarahkan proses bagaimana manusia berhubungan dengan sesama.
- 3) Hubungan dengan alam sekitar menuntut adanya kaidah-kaidah yang mengatur dan mengarahkan kehidupan manusia untuk mencintai, menjaga dan merawat alam sekitar.⁴⁹

Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu melaksanakan perintah Allah (agama) tanpa merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban yang memberatkan, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dari diri sendiri tanpa paksaan.

b. Pembentukan Perilaku Keberagamaan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Salah satu kelebihan dari manusia adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melaksanakan ajarannya.

Dalam kehidupannya manusia mempunyai potensi beragama bahkan potensi tersebut sudah dianggap sebagai kebutuhan spiritual manusia. Potensi tersebut dapat dibentuk dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

⁴⁹ Muzayyid Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 210.

- 1) Membuka kehidupan anak dengan senantiasa mengingat keberadaan Allah.
- 2) Mempraktikkan ibadah.
- 3) Menjadi teladan yang baik.⁵⁰

Keinginan seseorang kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Hal itu adalah fitrah dari manusia yang merupakan kecenderungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan merupakan suatu yang dibuat-buat atau suatu keinginan yang datang secara kemudian, lantaran pengaruh dari luar. Sama halnya dengan keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Dengan demikian manusia pada dasarnya memanglah makhluk yang religius yang mana keinginan untuk beragama itu adalah panggilan dari hati nurani. Sebab andaikata Allah tidak mengutus rosul-Nya, untuk menyampaikan agama-Nya kepada umat manusia, namun mereka akan berusaha dengan berikhtiar sendiri dalam mencari agamanya. Sebagaimana ia berikhtiar dalam mencari makan, dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa manusia telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya yaitu yang disebut dengan agama *ardhiyyah*.⁵¹

Manusia dalam mencari tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan tuhan, ada yang memakai patung, pohon, batu, dll.

Dalam usahanya mencari tuhan manusia memikirkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti tuhan, matahari dan bumi yang mereka tempati ini. Dalam hal ini sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya tuhan, pencipta alam semesta. Dia telah menentukan tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah ia

⁵⁰ S. Prodjaditoro, *Pengantar Agama Dalam Islam*, Sumbangsih Offset, Yogyakarta, 1981, hlm. 15.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 17.

menyelidiki dirinya sendiri. Dikatakannya bahwa ia sebelum lahir ke dunia ini ia telah tumbuh dan berkembang di kandungan ibunya selama beberapa bulan, kemudian dirinya dilahirkan dan menjadi besar. Di dalam diri manusia itu terdiri dari dua unsur, yakni unsur jasmani, yang terdiri dari bentuk fisik manusia, sedangkan unsur yang kedua adalah roh atau jiwa yang hakekatnya adalah tidak dapat diketahui oleh manusia.⁵²

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam bermasyarakat. Semakin banyak unsur agama yang masuk dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan agama.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Keberagamaan

Bentuk-bentuk perilaku keberagamaan seseorang antara lain:

1) Perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya

(a) Perilaku terhadap Allah

Perilaku terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai sang pencipta.⁵³ Dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya maka akan melahirkan pribadi muslim yang berakhlak karimah. Menekankan akhlak kepada Allah sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang bisa membentuk karakter seorang muslim.⁵⁴ Hal ini dilakukan dengan senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, mencintai Allah melebihi rasa cintanya kepada siapapun, malu dengan Allah, sabar dalam menghadapi ujian, merasa diawasi dan sebagainya.

⁵² *Ibid.*, hlm. 19.

⁵³ Abudin Nata, "Akhlak Tasawuf", Rajawali Perss, Jakarta, 2011, hlm. 149.

⁵⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter*, Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 86.

- (b) Taqwa, yaitu sikap dengan sadar bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu atas ridho Allah dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- (c) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- (d) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dengan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya.⁵⁵

2) Perilaku terhadap diri sendiri

Hal ini dapat dilakukan dengan cara membina dirinya, menyucikan dirinya dan membiasakannya dengan memperbaiki etika dan menjauhi perbuatan yang tidak baik dan senantiasa bertaqwa kepada Allah.

Bentuk dari perilaku terhadap diri sendiri adalah:

- (a) Jujur, merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai arang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶
- (b) Disiplin, artinya taat kepada peraturan yang berlaku. Dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri supaya dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵⁷
- (c) Pemaaf, adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan baik yang menimpa dirinya maupun orang lain.

⁵⁵ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 153-154.

⁵⁶ Mohammad Mostari, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 11.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

(d) Hidup sederhana, maksudnya adalah menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah sebagaimana mestinya.⁵⁸

3) Perilaku terhadap orang tua dan orang lain

Bentuk dari berakhlak baik kepada orang tua dan orang lain adalah:

- (a) Taat kepada kedua orang tua dalam semua perintah dan larangannya selama didalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan pelanggaran terhadap syari'at
- (b) Hormat dan menghargai keduanya
- (c) Berbakti kepada keduanya dengan apa saja yang mampu ia kerjakan sesuai dengan kemampuannya
- (d) Membantu tugas dan pekerjaan orang tua
- (e) Mendo'akan orang tua
- (f) Bersikap sopan santun kepada semua orang
- (g) Saling tolong menolong dalam kebaikan
- (h) Mengajak dalam hal kebenaran.⁵⁹

4) Perilaku kepada lingkungan

Berakhlak kepada lingkungan antara lain :

- (a) Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- (b) Menjaga dan memanfaatkan alam seisinya dengan tidak berlebihan.
- (c) Tidak melakukan kerusakan.
- (d) Sayang terhadap semua makhluk.⁶⁰

Perilaku keberagamaan dapat diartikan sebagai praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai perwujudan atas keyakinannya terhadap agamanya. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan selalu merasa bahwa perbuatan tersebut merupakan suatu beban, akan tetapi melaksanakan perintah Allah tersebut berdasarkan kesadaran yang timbul dari diri sendiri tanpa adanya paksaan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keberagamaan adalah tanggapan atau reaksi seseorang terhadap segala

⁵⁸ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm 12.

⁵⁹ Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Dipa STAIN Kudus, 2005, hlm. 33.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 34.

bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dari lisan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk dari perilaku keberagamaan adalah :

1) Perilaku kepada tuhan

Berperilaku kepada tuhan adalah bentuk dari ketaqwaan dan ketaatan hamba terhadap tuhan. Bentuk dari perilaku ini adalah beribadah sholat lima waktu, puasa, membaca qur'an, zakat, haji.

2) Perilaku terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap diri sendiri, sehingga tidak akan mencelakakan dirinya ke dalam keburukan, lebih lebih kepada orang lain. Bentuk dari perilaku terhadap diri sendiri adalah jujur, disiplin, pemaaf, dan hidup sederhana.

3) Perilaku terhadap orang tua dan orang lain

Berperilaku terhadap orang tua dan orang lain merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Sebab orang yang lebih tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan dan kehidupan seseorang. Bentuk perilaku terhadap orang tua dan orang lain yaitu taat kepada orang tua, menghormati dan menghargai keduanya, berbakti kepada kedua orang tua, membantu tugas dan pekerjaannya, senantiasa mendoakan kedua orang tua, bersikap santun, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan mengajak ke dalam kebenaran.

4) Perilaku terhadap lingkungan

Manusia hidup di dunia ini tidaklah sendirian, melainkan berdampingan dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda di sekitar kita, oleh karenanya manusia harus senantiasa menjaga keserasian lingkungan kita supaya dapat menjalin kehidupan yang baik, cara untuk melestarikan lingkungan yakni dengan sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan

memanfaatkan alam seisinya dengan tidak berlebihan, tidak melakukan kerusakan, sayang terhadap semua makhluk.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari perilaku keberagamaan siswa adalah :

- 1) Siswa mencerminkan berperilaku kepada Allah.
- 2) Siswa mencerminkan perilaku kepada diri sendiri.
- 3) Siswa mencerminkan perilaku kepada orang tua dan orang lain.
- 4) Siswa mencerminkan perilaku kepada lingkungan sekitar.⁶¹

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemahaman Nilai-nilai Agama Islam terhadap Perilaku Keberagamaan

Kecerdasan emosional merupakan suatu bentuk kemampuan memahami, memantau, mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan diri. Kecerdasan ini merupakan hasil belajar manusia melalui lingkungan dan pergaulannya.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaranya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan kita untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi kita dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan kita.⁶²

Kecerdasan emosi bukan didasarkan pada kepentingan seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau “karakter” setiap individu. Keterampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup daripada kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional memiliki relevansi yang positif dengan perilaku keberagamaan.

Pemahaman nilai-nilai agama Islam pada anak sangatlah penting, karena dalam menghadapi dan menjalankan kehidupan di dunia ini,

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Op. Cit., hlm. 149-154.

⁶² Daniel Goleman, *Working With.....*, Op. Cit., hlm. 170.

manusia perlu memiliki panduan hidup yang sangat kuat supaya dirinya dapat menjalankan kehidupannya dengan selamat di dunia maupun di akhirat. Panduan tersebut adalah ajaran dari agama Islam. Di dalam pendidikan agama Islam terdapat ruang lingkup yang sangat luas, tetapi secara garis besar dibagi kepada aspek aqidah yang mengajarkan tentang ke-Esaan Allah, syari'ah yang mengajarkan bagaimana berhubungan dengan amal lahir dalam menaati, menjalankan, serta mengamalkan peraturan dari hukum-hukum Allah, serta akhlak yang mengajarkan pada tata pergaulan hidup manusia. Dengan demikian pemahaman dari nilai-nilai agama Islam sangat berperan dalam menjalankan perilaku agamis.

Perilaku keberagamaan pada hakikatnya mengacu pada tindakan dan perilaku manusia sebagai makhluk yang beragama. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi dengan faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat, tradisi, norma, perilaku, baik perilaku kepada tuhan, manusia, dan lingkungan.

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa kecerdasan emosional ditambah dengan pemahaman nilai-nilai agama Islam merupakan potensi fitrah manusia, yang jika difungsikan secara baik dan efektif memiliki hubungan yang sangat besar dengan perilaku keberagamaan siswa yang mencerminkan kepribadiannya sebagai seorang manusia yang berperilaku agamis.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Muzayanah NIM 107340 tentang “Pengaruh Dzikir *Asmaul Husna* dan Bimbingan Konseling terhadap Kecerdasan Emosional siswa Kelas VIII MTs. Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2011/20112”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dzikir *Asmaul Husna* dan bimbingan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Miftahul Huda Raguklamit Batealit Jepara. Diketahui hasilnya

dengan cara mengkonsultasikan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan $db = m$ sebesar 2 lawan $N-M-1$ yaitu $43-2-1=40$, menghasilkan nilai harga F_{tabel} 5% = 3.23 dan 1% = 5.18 jadi $F_{reg} = 16.563 > \text{dari } F_{tabel} \text{ 5\%} = 3.23 \text{ dan 1\%} = 5.18$ serta ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ berarti signifikan. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh dikir *Asmaul Husna* dan bimbingan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs. Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara tahun pelajaran 2011/2012. Adapun besarnya pengaruh antara variabel dzikir *Asmaul husna* dan bimbingan konseling terhadap kecerdasan emosional adalah sebesar 45,3% dan sisanya variabel lain sebesar $(100\%-45,3\% = 54,7\%)$ dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti oleh penulis.⁶³

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nur Muzayanah dalam sama-sama meneliti tentang Kecerdasan Emosional. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel X_1 dan X_2 dimana penelitian sebelumnya menggunakan variabel dzikir *asmaul husna* dan bimbingan konseling, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agama Islam. Selain itu penelitian sebelumnya mengambil locus penelitian di MTs. Miftahul Huda Raguklampit Jepara, sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di SMP N 2 Mejobo Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Martasari NIM 107227 tentang “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Mata Pelajaran Fisika di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam dan keterkaitannya dengan mata pelajaran fisika, bentuk internalisasi nilai-nilai PAI pada pembelajaran fisika dan dampak yang ditimbulkan dari adanya internalisasi nilai pada mata pelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapat informasi yang berkenaan dengan penelitian.

⁶³ Nur Muzayanah, *Pengaruh Dzikir Asmaul Husna dan Bimbingan Konseling terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII MTs. Miftahul Huda Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012*, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2011.

Dalam menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh dalam pembelajaran fisika di MAN 1 Kudus, ada nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Sehingga tidak hanya pembelajaran umum saja yang diajarkan, tetapi juga dipadukan dengan nilai-nilai agama agar peserta didik memperoleh pengetahuan secara utuh.⁶⁴

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Martasari adalah sama-sama meneliti tentang pemahaman nilai-nilai agama Islam, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel dan jenis penelitian. Dimana penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Selain itu penelitian sebelumnya mengambil locus penelitian di MAN 01 Kudus, sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di SMP N 2 Mejobo Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Ida Zairina NIM 1073111040 yang berjudul “Pengaruh Materi PAI Aspek Kognitif terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun ajaran 2011/2012 dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean 69,92 yaitu terdapat antara interval 66-72. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penguasaan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku keagamaan. Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari r observasi adalah 0,257 berada diatas r product moment batas penolakan 5% sebesar 0,210 dengan kata lain $0,257 > 0,210$. Sedangkan untuk F regresi adalah 11,0619 berada diatas F tabel baik pada taraf signifikansi

⁶⁴ Ika Martasari, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Mata Pelajaran Fisika di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*, Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, 2011.

5% sebesar 3,91 maupun 1% sebesar 6,81. Dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para guru dan calon guru khususnya guru mapel PAI daam meningkatkan hasil belajar PAI dan memberikan motivasi siswa untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikannnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Aisya Ida Zairina adalah sama-sama meneliti tentang perilaku keberagamaan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel X, dimana penelitian sebelumnya menggunakan variabel materi aspek kognitif PAI, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kecerdasan emosional dan pemahan nilai-nilai agama Islam, selain itu penelitan sebelumnya mengambil locus penelitian di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, sedangkan peneliti mengambil locus penelitian di SMP N 2 Mejobo Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.⁶⁶

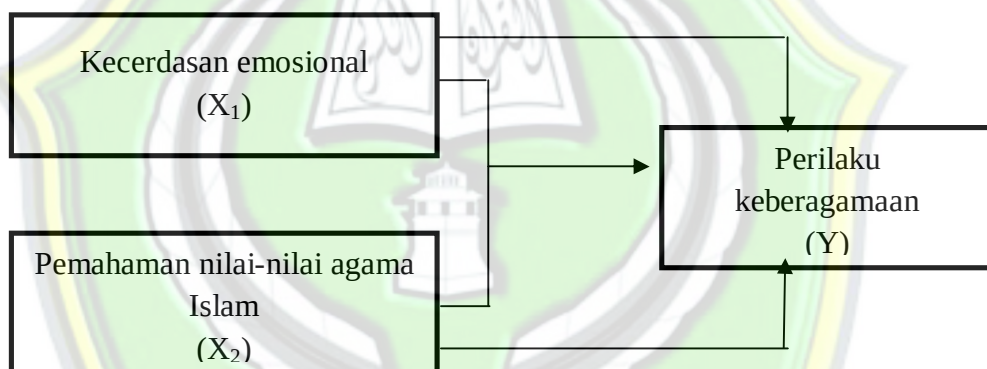
Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan, mengelola pikiran, dan mengendalikannya sehingga membantu dalam perkembangan emosi dan intelektual seseorang. Dalam pembelajaran agama di tingkat SMP, perlunya pemahaman dan pengetahuan dari siswa dalam hal pengetahuan dan pemahaman tentang niai-nilai agama Islam yang didalamnya termuat aspek ketuhanan, muamalah, dan akhlak.

⁶⁵ Aisyah Ida Zairina, *Pengaruh Materi PAI Aspek kognitif terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*, Fakultas Tarbiyah PAI, IAIN Walisongo Semarang, 2012.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 91.

Perlunya kecerdasan emosional yang tinggi serta pemahaman dan pengetahuan dari nilai-nilai agama Islam oleh siswa tentunya memiliki pengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Jika kecerdasan emosional siswa tinggi, maka perilaku keberagamaan siswa berjalan dengan baik dan jika pemahaman nilai-nilai agama Islam oleh siswa baik, maka perilaku keberagamaan siswa berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, jika kecerdasan emosional siswa rendah, maka perilaku keberagamaan siswa kurang dan jika pemahaman nilai-nilai agama Islam siswa rendah, maka perilaku keberagamaan siswa rendah. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa.



Dalam penelitian ini, diketahui ada tiga variabel, dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yaitu variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya variabel dependen (terikat), variabel independen dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agama Islam. Yang dimaksud dengan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku keberagamaan siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁶⁷

Terkait dengan judul penelitian, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ = Kecerdasan emosional, pemahaman nilai-nilai agama Islam dan perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017 dinyatakan dalam keadaan baik.
- H₂ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
- H₃ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.
- H₄ = Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pemahaman nilai-nilai agama Islam terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP N 2 Mejobo Kudus tahun pelajaran 2016/2017.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 96.